

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Batik adalah salah satu warisan luhur budaya bangsa Indonesia yang keberadaan, keunikan serta keindahannya sudah diakui masyarakat dunia. Dikukuhkannya batik sebagai hasil budaya tak benda warisan manusia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, maka memperkuat batik Indonesia sebagai warisan budaya dan kepemilikannya tidak perlu diragukan lagi. Pengakuan batik Indonesia secara Internasional tidak ada maknanya jika masyarakat Indonesia sendiri tidak mengapresiasi batik. Adanya pengakuan dunia tentang kepemilikan batik merupakan kewajiban moral untuk menyelamatkan budaya bangsa Indonesia.

Batik dewasa ini juga merupakan salah satu hasil produksi bangsa Indonesia yang tengah populer dan digandrungi oleh segala jenis lapisan masyarakat Indonesia baik dari kalangan menengah kebawah sampai kalangan menengah keatas. Ada beberapa batik Indonesia yang namanya sudah melambung tinggi bahkan hingga ke mancanegara. Batik-batik tersebut terkenal karena motif, warna serta tingkat kesulitan pembuatannya. Batik yang dikenal dari dulu sampai saat ini tentunya mempunyai banyak jenis motif dan nama-nama yang berbeda pada setiap daerahnya. Nama-nama batik tersebut bahkan telah menjadi maskot atau ikon di tiap-tiap daerah kota asalnya, seperti Batik Mega Mendung, Batik Motif Truntum, Batik Jlamprang, dan Batik Motif Sido-Mukti. (Aning Septiana Putri, 2015)

Secara garis garis besar, menurut Primus (2017, hal. 152-154) batik digolongkan menjadi dua bagian pokok, yaitu batik pedalaman (*Vorstenlanden*) dan batik pesisiran. Berbagai motif batik yang berasal dari Solo dan Yogyakarta di kelompokkan ke dalam jenis Batik *Vorstenlanden*. Sementara itu, semua motif batik yang berasal dari luar daerah Solo dan Yogyakarta di kelompokkan ke dalam jenis batik pesisir.

Batik pedalaman adalah batik-batik yang dihasilkan dari daerah yang jauh dari laut. Warna yang digunakan batik pedalaman terasa statis karena unsur warnanya sangat terbatas. Umumnya warna yang digunakan hanya untuk

melambangkan warna tanah, yaitu cokelat, krem, putih, serta warna hitam dan biru (Kusrianto, 2013, hal. 34-35).

Sedangkan Batik pesisir adalah batik yang dihasilkan oleh daerah-daerah yang dekat dengan pantai. Disebut batik pesisir karena batik-batik tersebut dikerjakan di sekitar pesisir utara Pulau Jawa, misalnya Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban Madura dan sebagainya. Warna-warna batik pesisir biasanya lebih cerah dan berani dibanding batik pedalaman (Primus 2016, hal. 153). Berdasarkan corak dan motif-motif yang dikembangkan, batik Indramayu juga tergolong dalam batik pesisir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Nang Sadewo (wawancara pada tanggal 31 maret 2019), seni dan keterampilan membatik di Indramayu diperkirakan ada sejak masa kerajaan Islam Demak (1527-1650), yaitu saat berdatangnya perajin batik dari Lasem/Demak.

Hal tersebut didukung oleh Primus (2016, hal. 102) yang mengemukakan bahwa tradisi membatik di Indramayu mulai berkembang pada masa Kerajaan Demak. Sekitar abad ke – 15, banyak perajin batik Lasem yang hijrah ke Indramayu. Perpaduan budaya ini menyebabkan batik Indramayu yang dikenal dengan nama batik Dermayon atau batik Paoman, memiliki corak yang hampir sama dengan batik Lasem yang kental dengan unsur budaya Tiongkok.

Batik Indramayu semakin berkembang pesat karena pengaruh Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung. Antara tahun 1613 – 1645, Kerajaan Mataram melakukan pengembangan wilayah hingga ke Indramayu. Pada saat itu, Sultan Agung memerintahkan para petani yang berasal dari Kerajaan Mataram untuk menetap di Indramayu.

Pada masa – masa itu, berdatangan pula para pedagang dan perajin batik keturunan Tionghoa dan Arab di Indramayu. Dari sinilah tradisi membatik di Indramayu semakin berkembang dengan menyerap berbagai pengaruh budaya lain.

Ciri khas batik Indramayu yang paling menonjol adalah pada motifnya yang berupa flora dan fauna dengan garis-garis lengkung yang runcing. Latar belakang batik Indramayu pada umumnya berwarna putih dan gelap, banyak titik-

titik yang dibuat dengan teknik cocohan jarum, serta isen-isen berbentuk sawut yang pendek dan kaku. Selain itu, juga ada motif yang menampilkan kegiatan penangkapan ikan di laut. Motif batik Indramayu banyak mendapat pengaruh motif kaligrafi dari Arab, unsur budaya dari Tiongkok, serta corak batik dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. (Primus, 2016, hal. 102-103)

Beberapa penelitian mengenai batik Indramayu telah dilakukan di Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia yakni Didin Jamaludin pada tahun 2000 meneliti batik Indramayu yang berjudul *Batik Tulis Indramayu (Tinjauan Umum Ragam Hias Batik Tulis Indramayu)*. Hasil penelitiannya adalah memaparkan latar belakang seni batik di Kabupaten Indramayu dan mengetahui bentuk serta ragam hias batik Indramayu.

Adapun penelitian lain di Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Seni Rupa oleh Nanang Ganda Prawira tahun 2014 berjudul *Understanding the Motif Meaning of Dermayon Batik as Women's Expression* yang didalamnya mempelajari dan memahami kehidupan perajin batik, khususnya wanita yakni ekspresi perempuan melalui studi estetika dan makna motif batik Indramayu, serta makna motif batik Indramayu melalui studi semiotik.

Selain penelitian terdapat pula skripsi penciptaan oleh Sutarno tahun 2017 berjudul *Aplikasi Motif Batik Indramayu Pada Media Topeng Kayu Indramayu*. Tujuan yang ingin didapatkan yaitu agar mampu menjelaskan proses pembuatan motif batik yang diaplikasikan pada media topeng kayu Indramayu serta mampu mendeskripsikan motif-motif Batik Indramayu yang di aplikasikan pada media topeng kayu Indramayu.

Batik Indramayu sampai saat ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Dari hal tersebut, penulis sebagai masyarakat Indramayu melihat potensi yang terdapat pada batik Indramayu dan belum ada penelitian yang merujuk pada analisis visual motif batik Indramayu khususnya motif-motif fauna. Maka dari itu penulis melakukan sebuah penelitian di Indramayu dengan tujuan

untuk mengenalkan lebih jauh motif-motif fauna pada batik Indramayu kepada masyarakat Indramayu dan kepada masyarakat luas.

Penulis berharap penelitian ini bisa menggugah masyarakat untuk ikut serta mencintai dan melestarikan warisan budaya Indonesia mengenai batik, khususnya batik Indramayu. Lebih khusus lagi, melalui kegiatan penelitian ini penulis ingin memberikan kontribusi terhadap perkembangan batik dalam suatu kajian secara akademis.

Berdasarkan pemaparan di atas maka hal tersebut menjadikan daya tarik penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul: *Kajian Visual Motif Batik Indramayu*. Adapun dalam penelitian Kajian Motif Batik Indramayu ini, untuk lebih memfokuskan batasan yang di kaji maka peneliti membatasi penelitian ini ke dalam beberapa aspek, diantaranya meneliti jenis motif-motif fauna pada batik Indramayu di tinjau dari kajian visual yang mencakup unsur garis, warna, dan deskripsi motif. Batasan masalah ini berfungsi untuk membatasi masalah agar pembahasan dapat dipaparkan secara efisien.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka masalah penelitian diajukan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis motif fauna apa saja yang terdapat pada batik Indramayu?
2. Bagaimana bentuk visual motif fauna pada batik Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis motif batik fauna yang terdapat pada Batik Indramayu
2. Mengkaji bentuk visual motif fauna pada Batik Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memiliki beberapa manfaat baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritik

- a. Menambah wawasan sehingga dapat memperluas pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Indonesia mengenai macam-macam motif, deskripsi motif, dan kajian motif fauna pada batik Indramayu Jawa Barat.
 - b. Menambah kajian kepustakaan dalam bidang seni kerajinan di Indonesia khususnya di Kabupaten Indramayu serta memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas dan ilmu pengetahuan di bidang seni kerajinan batik.
2. Manfaat Praktis
- a. Peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam mengkaji motif batik daerah, serta sebagai upaya melestarikan dan mempublikasikan Batik Indramayu Jawa Barat.
 - b. Masyarakat
Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan melestarikan batik Indramayu Jawa Barat.
 - c. Pemerintahan Kabupaten Indramayu
Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan sebagai dukungan untuk menjaga batik Indramayu serta dapat menambah dokumen dalam kesenian dan kebudayaan daerah di Kabupaten Indramayu.
 - d. Mahasiswa
Hasil penelitian ini di harapkan menjadi motivasi dan landasan dalam mengapresiasi dan melestarikan kerajinan batik Indramayu.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Kajian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kajian berasal berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (agama dan sebagainya), penyelidikan (tentang sesuatu). Dan kata Kajian berarti hasil mengkaji. Kajian dalam konsteks penelitian ini adalah menyelidiki dan mempelajari sesuatu, dalam hal ini mengkaji mengenai motif fauna pada batik Indramayu.

Tawi Toriya, 2020

Kajian Visual Motif Batik Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Visual

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, visual adalah dapat di lihat dengan indra penglihatan (mata); berdasarkan penglihatan. Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya. (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1999:1120). Konteks visualisasi dalam penelitian ini adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dalam visualisasi motif batik berupa figur gambar/image, unsur dan prinsip motif fauna pada batik Indramayu. Motif

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 666) motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis/elemen, yang terkandung begitu kuat di pengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Sedangkan motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1973: 212). Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa motif adalah bagian pokok dari pola yang terbentuk dari berbagai macam garis yang di susun secara berulang-ulang. Konteks motif dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai gambar motif batik Indramayu berupa motif fauna yang ada pada batik Indramayu

3. Batik

Menurut Primus (2017, hal. 4) menyatakan bahwa batik berdasarkan etimologinya sebagai berikut:

Batik terdiri dari kata *amba* dan *tik* atau *nitik*. *Amba* berarti menulis, lebar, atau luas, dan *tik* atau *nitik* berarti titik atau membuat titik. Jadi, batik berarti menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. Akhiran *tik* pada kata batik mempunyai pengertian menitik atau menetes. Dalam bahasa Jawa kuno disebut *serat* dan dalam bahasa ngoko disebut tulis atau menulis dengan menggunakan lilin atau malam. Gabungan beberapa titik yang berimpitan inilah yang akan membentuk garis.

Menurut Musman dan Arini (2011, hal. 1) batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari titik. Jadi, membatik berarti melempar

titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Dalam seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik.

Dalam frase bahasa Jawa lain yang berkaitan dengan batik adalah *mbatik manah* yang berarti menggambar dengan hati. *Mbatik manah* berarti sesuatu untuk menggambarkan pengalaman mistis dalam membuat batik. Banyak seniman lukis batik yang mendahului pembuatan batiknya dengan ritual doa, meditasi, dan puasa. Hal ini dimaksudkan agar hasil karyanya dapat menjadi media untuk mengekspresikan kedalaman jiwa dan ketulusan harapan.

Jadi batik adalah titik-titik yang di usahakan atau di ciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin. Batik dalam konteks penelitian ini adalah mendeskripsikan pengertian batik motif fauna yang ada pada batik Indramayu.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pada penulisan skripsi penelitian yang berjudul “KAJIAN VISUAL MOTIF BATIK INDRAMAYU ” ini terdiri dari lima bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat pokok-pokok bahasan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI, memuat uraian tentang landasan teoritis yang mendukung pokok bahasan serta menjelaskan atau mengkaji tentang teori-teori, konsep-konsep, serta segala yang berhubungan dengan bidang yang akan diteliti dan berurutan berdasarkan kepentingan kajian serta metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memaparkan tentang metode dan langkah-langkah yang di gunakan dalam penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode dan teknik penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI, bagian ini mencakup kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan implikasi yang diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.